

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dari masa ke masa mengalami dinamika biarpun tidak frontal. Pada saat didirikan oleh Eyang Suryodiwiryo, bernama Pesaudaraan Setia Hati ajaran yang diberikan kepada warganya diadopsi dari Tasawuf Islam dan diramu dengan tradisi kejawen (akulturasi). Dengan menggunakan kearifan lokal, sehingga tidak melukai hati masyarakat yang telah lama mempunyai kepercayaan sendiri. Demikian juga metode yang digunakan dengan metode para wali, terutama wali sembilan. Ketika berubah menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate ajaran tersebut masih ada yang dipertahankan, hanya sedikit ada perbedaan istilah, namun masih tampak bahwa sumbernya adalah tasawuf. Istilah “ajaran” yang digunakan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah “ajaran ke-ESHA-an” namun kontennya sama, yaitu tasawuf. Ada sembilan belas ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang terintegrasi antara Tasawuf dan kejawen., Kemudian di beri nama ke-ESHA-an
2. Proses integrasi ajaran tasawuf dengan tradisi kejawen pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate berlangsung dengan jalan damai sebagaimana masuknya Islam di wilayah Nusantara, dengan metode wali songo. Hal ini karena ajaran Tasawuf bisa bersenyawa dengan tradisi mistik kejawen dan kedua entitas memiliki objek materia dan objek forma

yang sama, yang membedakan adalah sumber ajaran pada masing-masing entitas. Perbedaan mendasar sumber ajaran kedua entitas ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam, mereka hanya menerima ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam pergaulan dan bahkan dalam keberagaman. Keseluruhan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate terbingkai dalam terminologi khas yang dinamakan ke-ESHA-an.

3. Pola integrasi ajaran tasawuf Islam dengan tradisi kejawen pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate mengalami dinamika pasang surut, yang pada awalnya berbentuk akulturasi kemudian berubah menjadi sinkritis dan kembali berbentuk akulturasi. Pada masa kepemimpinan RM. Imam Kusupangat mengambil pola sinkretisme dan bahkan cenderung lebih kuat tradisi kejawennya. Dapat dikatakan bahwa ajaran ke-ESHA-an pada Persaudaraan Setia Hati Terate RM. Imam Kusupangat lebih didominasi unsur kejawen. Hal itu dipengaruhi oleh pendidikan masa lalunya dengan kebatinan jawa. Sedangkan pada masa kepemimpinan H.Tarmaji Budi Harsono ajaran ke-ESHA-an lebih didominasi ajaran shari'ah Islam. Hal itu terlihat pada simbol-simbol Islam dan kegiatan yang dilakukan adalah Islami.

B. Implikasi Teoretik

Kajian berikut tentang integrasi ajaran Tasawuf dan kejawen yang dipaparkan di atas membawa beberapa implikasi teoretis sebagai berikut:

Disertasi ini menemukan bahwa sembilan belas ajaran ke-ESHA-an yang termuat dalam Persaudaran Setia Hati Terate adalah hasil integrasi dari ilmu kejawen dan ilmu tasawuf, di mana antara kedua disiplin ilmu tersebut mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

Dalam gambaran penulis, setiap era terdapat horizon masing-masing dan hal itu sangat mempengaruhi setiap misi yang dibawa. Antara satu pimpinan ke pimpinan yang lain, RM. Imam Kusupangat dan H. Tarmaji Budi Harsono, keduanya mempunyai horizon masing-masing dalam memformat komunitas persaudaraan yang dipimpinnya. Yang menjadi catatan penting di sini, toleransi dan penghargaan terhadap agama dan residu (sisa) budaya, bagi orang Jawa merupakan sebuah kebanggaan. Inilah yang kemudian dianggap sebagai upaya melestarikan budaya lokal dengan malabeli dengan nilai-nilai Islam.

Visi hidup Persaudaran Setia Hati Terate terutama di era H. Tarmaji Budi Harsono sudah menapaki fase kematangan dalam menjalani praktik-praktik keagamaan. Horizon H. Tarmaji dalam memahami praktik keagamaan turut mematangkan visi keagamaan dari Persaudaran Setia Hati Terate. Jika kemudian Abu Hamid al-Ghazali ingin mengawinkan shari‘at dan hakikat dalam spektrum Islam di atas budaya Arab, pun H. Tarmaji juga melangkah ke sana, dengan budaya Jawa. Karena bagaimanapun, ‘perkawinan’ shari‘at dan hakikat dalam dunia tasawuf tidak pernah menghilangkan budaya Persia, tak terkecuali ‘perkawinan’ shari‘at dan hakikat di tanah Jawa yang nyaris tidak pernah mengabaikan budaya yang membesarkannya.

C. Keterbatasan Studi

Rumitnya masalah integrasi antara dua entitas Tasawuf dengan tradisi kejawen tidak cukup dengan satu penelitian dengan satu pendekatan untuk menjadi entitas ajaran yang ontologinya bisa diterima oleh Islam dalam seluruh aspeknya. Oleh karena itu, sekalipun penelitian disertasi ini telah penulis lakukan dengan pendekatan Tasawuf, masih diperlukan jenis penelitian dan pendekatan yang lebih komprehensif untuk meramu ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate agar bisa mendekati kesempurnaan.

Di antara dimensi ajaran yang langsung berkaitan dengan sikap dan perilaku warga Persaudaraan Setia Hati Terate adalah dimensi shari'ah Islam. Dimensi shari'ah menjadi signifikan untuk diintegrasikan ke dalam buku panduan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate karena menjadi tolok ukur keberagaman masyarakat. Keseluruhannya memerlukan penelitian intensif dan komprehensif untuk meminimalisir praktik mistik kejawen yang memiliki dasar ajaran atau tradisi lokal yang dalam banyak hal tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Penelitian intensif dan komprehensif pada masing-masing dimensi ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tersebut memerlukan pakar dan kompetensi pada bidangnya. Penelitian tentang proses dan pola integrasi ajaran Tasawuf Islam dengan tradisi kejawen ini hanya merupakan bagian kecil dari upaya mencari solusi atas kompleks dan rumitnya masalah integrasi dua entitas ajaran yang memiliki sumber yang berbeda.

D. Rekomendasi

Grand design penelitian ini terkait dengan proses dan pola integrasi dua ajaran (Tasawuf dalam Islam dan tradisi kejawen) yang ontologi dan sumber masing-masing entitas berbeda. Penelitian disertasi ini menemukan bahwa ada ajaran Tasawuf yang terintegrasi dengan ajaran kejawen dalam persaudaraan Setia Hati Terate. Proses dan pola integrasi dari kedua ajaran tersebut masih didominasi pola sinkritisme, menjadikan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tidak ada batas yang jelas antara Tasawuf dengan kejawen. Dengan temuan ini, penulis merekomendasikan kepada:

1. Para akademisi dan cendekiawan muslim, agar melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan berbagai pendekatan tentang ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate untuk menemukan ragam dimensi ajaran Islam pada buku ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Dengan penelitian semacam ini, maka dapat mempertajam batas antara ajaran Tasawuf dengan tradisi mistik kejawen serta memperkaya khasanah kebudayaan Islam dengan kearifan lokalnya.
2. Bagi pimpinan dan pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate segera mengambil langkah seperti Imam Ghazali dalam mensinergikan antara ajaran syari'at dan hakekat yang diwujudkan dalam suatu karya agung *Ihya Ulumuddin*. Dengan demikian, maka warga Persaudaraan Setia Hati Terate tidak terjerumus pada pemahaman yang keliru atau sesat. Dalam menyusun buku panduan, para pimpinan dan pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate seyogyanya mengikut-sertakan para pakar ajaran Islam dan

para pakar mistik kejawan untuk mensinergikan antara shari'at dan hakekat. Dengan demikian maka pengamalan ke-ESHA-an bagi warganya lengkap lahir batin. Secara lahir bagi umat Islam yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate tetap mengamalkan shari'ah Islam, secara batiniyah mengamalkan ke-ESHA-an yang ada dalam koridor Islam.